

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

2.1 Komunikasi

Komunikasi begitu penting bagi setiap aspek dalam kehidupan manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, akan selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang tertentu yang berasal dari kelompok, ras, etnik yang berbeda. Terjadinya komunikasi sebagai konsekuensi dari hubungan sosial dan interaksi sosial.

2.1.1 Pengertian Komunikasi

Secara etimologis, kata komunikasi berasal dari bahasa Latin *Communicare* yang artinya memberitahukan. Kata tersebut kemudian berkembang dalam bahasa Inggris “*Communication*” yang artinya proses pertukaran informasi, konsep, ide, gagasan, perasaan, dan lain-lain antara dua orang atau lebih. Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Suatu komunitas bersama dapat lahir karena kesamaan latar belakang sosial dan kebudayaan (Saku Bouk Hendrikus, 2011: 16-17).

Komunikasi dalam prakteknya memunculkan sebuah sebab dan akibat bagi lahirnya sebuah komunitas bersama karena kesamaan latar belakang sosial dan kebudayaan. Sekelompok orang bekerja sama hanya bisa tumbuh dan berkembang sebagai komunitas atau bahkan masyarakat kalau setiap anggotanya saling bertukar pengalaman, makin hari makin mendalam dan terjadi berulang-ulang.

Schramm dan Robert (1997) dalam Liliweri (2001: 161) dengan mengutip beberapa sumber, mengemukakan bahwa komunikasi adalah:

1. Suatu proses pemberian, penyampaian atau pertukaran gagasan, pengetahuan dan lain-lain yang dapat dilakukan melalui percakapan, tulisan atau tanda-tanda.
2. Komunikasi adalah proses peralihan pikiran dan pesan-pesan seperti sarana transportasi mengangkut barang dan manusia.
3. Banyak hal komunikasi bisa diartikan sebagai suatu sistem yang didalamnya terkandung sumber, pengaruh terhadap orang lain, tujuan dan sasaran yang melaksanakan rangkaian kegiatan dengan memanipulasi pilihan tanda tertentu yang dapat dialihkan melalui saluran tertentu.
4. Kata komunikasi dapat digunakan dalam arti yang luas meliputi prosedur yang mengatur bagaimana pikiran mempengaruhi orang lain.
5. Komunikasi adalah mekanisme hubungan antara manusia yang menyebabkan manusia itu bertahan dan berkembang melalui penyampaian simbol ruang dan waktu tertentu.

2.1.2 Sifat-Sifat Komunikasi

Dalam kehidupan manusia adalah makhluk sosial yang selalu berkomunikasi. Komunikasi memiliki sifat-sifat (Suranto Aw, 2010:14) adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi tatap muka adalah suatu bentuk komunikasi yang mempertemukan secara tatap muka pihak komunikator dan komunikan. Pesan yang disampaikan langsung dari komunikator, dan secara langsung menerima umpan balik dari komunikan.
2. Komunikasi bermedia adalah komunikasi dimana proses penyampaian dan penerimaan pesan dengan menggunakan Cyberspace atau ruang maya yang bersifat interaktif. Misalnya komunikasi menggunakan media, seperti telepon, surat, radio, dan internet.

3. Komunikasi verbal adalah suatu bentuk komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan cara tertulis atau cara lisan. Komunikasi verbal melalui tulisan dilakukan secara tidak langsung antara komunikator dan komunikan, misalnya komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan media seperti surat kabar.
4. Komunikasi nonverbal adalah suatu proses komunikasi yang menyampaikan informasi atau pesan tidak menggunakan kata-kata melainkan menggunakan isyarat atau simbol. Bentuk dari komunikasi nonverbal yaitu bahasa tubuh, ekspresi muka, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, simbol, tanda atau lambang.

2.2 Kebudayaan

Pernana budaya sangat besar dalam kehidupan manusia. Budaya sudah ada sebelum lahir dan tetap ada setelah manusia meninggal dunia.

2.2.1 Pengertian Kebudayaan

Secara harafiah, istilah budaya berasal dari bahasa sansekerta yaitu “*buddayah*” yang merupakan bentuk jamak dari “*budhi*” (budi atau akal) yang berkaitan dengan akal dan budi manusia. Secara etimologis kata kebudayaan berarti hal yang berkaitan dengan akal. Dalam bahasa inggris kata kebudayaan sepadan dengan kata “*culture*” kata culture berasal dari bahasa Latin, “*colere*” yang berarti merawat, memelihara, menjaga, mengelola tanah dan bertani. Jadi, kebudayaan adalah sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari,

kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan, adalah benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain yang kesemuanya ditunjukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupanbermasyarakat (Suranto Aw 2010: 23).

Kebudayaan adalah produk dari seluruh rangkaian proses sosial yang dijalankan oleh manusia dalam masyarakat dengan segala aktifitasnya. Kata kebudayaan secara etimologis berasal dari bahasa sansekerta buddhayah yang merupakan kata jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Kebudayaan kemudian diartikan sebagai “hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal”, yang diimplementasikan lewat ilmu pengetahuan, kepercayaan, kebiasaan, seni, moral, hukum adat, serta kemampuan dan kebiasaan manusia lainnya (Liliweri, 2004: 181).

2.2.2 Unsur-Unsur Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat dalam diktat (P. Gregorius Neon Basun, 2014: 47) kebudayaan memiliki unsur-unsur penting yakni:

1. Sistem religi, kepercayaan dan upacara keagamaan: inti ada pada iman dan komitmen religius. Segala sesuatu yang berkenan dengan relasi manusia manusia dengan Yang Ilahi disebut sebagai sistem religi atau agama. Agama adalah suatu fakta dalam hidup manusia oleh karena berkaitan sangat erat dengan (1) pengalaman hidup manusia (2) kebudayaan manusia dan (3) sejarah kehidupan umat manusia. Sebagai pengalaman hidup manusia, agama adalah sesuatu yang mendasari semua peristiwa hidup manusia, dalam arti apapun pengalaman hidup manusia, semuanya selalu terpusat pada relasi manusia dan pengalaman, perjumpaan dengan Ilahi. Secara psikologis, agama merupakan karakter dasar yang menjadi pola dan fundasi usaha manusia untuk hidup. Agama sebagai jaminan dasar bagi kehidupan manusia untuk membangun nilai-nilai, moral etika dan seni. Dalam perspektif sosial, agama membantu manusia

untuk mengapresiasi lingkungan (manusia sesama dan fisik). dari sejarah kehidupan umat manusia, terbukti bahwa fundasi kehidupan manusia dan bahkan dasar budaya setiap kehidupan tak terlepas dari agama. Pandangan tentang Yang Ilahi: Yang Ilahi selalu berkaitan dengan transendensi atau yang mengatasi, sesuatu yang melampaui kenyataan hidup setiap hari. Ada empat hal pokok tentang citra Yang Ilahi: 1. Memiliki kekuatan istimewa, Yang Ilahi sebagai asa segala gala, 2. Mengatasi ciptaan: Yang Ilahi tidak dapat dibandingkan dengan ciptaan lain karena hakekat dari Yang Ilahi, 3. Tertinggi: Yang Ilahi menempati skala nilai terbatas dan sulit sekali ditempatkan sejajar dengan segala yang ada di muka bumi, atau yang melebihi, 4. Konsep masyarakat tradisional yang khas, ganjil, dan sulit dikaji dari perspektif logika murni.

Hal utama dalam agama adalah IMAN: sikap, ungkapan, perasaan manusia terhadap Yang Ilahi dalam kaitannya dengan apresiasinya akan peran Yang Ilahi dalam kehidupan manusia. Berdasarkan iman inilah dapat direfleksi atau dikaji komitmen atau obsesi hidup seseorang untuk menjadikan agama sebagai pedoman hidup yang pantas dipelihara.

2. Sistem Organisasi Kemasyarakatan: Studi mengenai klasifikasi sosial yang paling tradisional menunjuk bahwa peradaban dan budaya manusia tak pernah terlepas dari sistem dan organisasi sosial tertentu. Antara lain sistem kekerabatan, pola relasi di antara manusia (dengan sesama, lingkungan hidup, leluhur dan Yang Ilahi).

Kebudayaan manusia terpola dalam relasi fundamental antar pribadi, yang kemudian menumbuhkan bentuk kebudayaan dalam berbagai pola dan sistem.

Hal terpenting dalam sistem dan organisasi kemasyarakatan

- a. Struktur sosial
- b. Gender atau dasar organisasi kemasyarakatan.

Dalam pengalaman hidup setiap hari, struktur sosial selalu ada bersama tatanan masyarakat tradisional, juga ada pada pola masyarakat modern dan bukan masyarakat post-modernisme. Kemudian gender adalah pembagian tradisional atas posisi laki-laki dan wanita (atau antara pria dan wanita) dalam segala aspek kehidupan manusia (seperti dapat dilihat dalam sistem perkawinan, pola warisan dan lain sebagainya).

2.3 Komunikasi Budaya

Komunikasi dan budaya tidak dapat dipisahkan, kendati komunikasi dan kebudayaan adalah dua hal yang berbeda. Komunikasi adalah proses penyampaian

pesan diantara para pelaku komunikasi dengan tujuan untuk saling memahami satu sama lain. Sedangkan budaya dapat dikatakan sebagai cara berperilaku suatu komunitas masyarakat secara berkesinambungan. Oleh karena itu, komunikasi dan kebudayaan eksistensinya saling berkaitan (Shoelhi, 2015:39). Suatu kebudayaan dapat lestari dan diwariskan kepada generasi penerus melalui proses komunikasi. Disini, komunikasi berfungsi sebagai alat penyebarab (transmission) tradisi dan nilai-nilai budaya.

Komuinikasi dan budaya adalah dua entitas tak terpisahkan, sebagaimana dikatakan Edward T. Hall, bahwa budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah kebudayaan (Shoelhi, 2015:40). Menurut E. B. Taylor (Liliweri, 237:238) komunikasi memunculkan sebuah sebab dan akibat bagi lahirnya sebuah komunitas bersama karena kesamaan latar belakang sosial dan kebudayaan. Kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

2.4 Hubungan Komunikasi Dan Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat 1976 (dalam Liliweri 2011: 54), ditinjau dari dimensi wujudnya, kebudayaan manusia paling sedikit memiliki tiga wujud, yaitu: wujud sebagai suatu kompleks gagasan, wujud sebagai suatu kompleks aktifitas dan wujud sebagai benda. Kompleks gagasan adalah koridor budaya yang ditempatkan sebagai sistem budaya. Konsep ini berarti kebudayaan bersifat abstrak, tidak dapat dilihat dan dipandang namun ada dalam benak manusia.

Gagasan dan pikiran tersebut saling berkaitan berdasarkan asas saling berhubungan sebagai suatu sistem yang relatif mantap dan berkelanjutan. Kompleks aktifitas manusia yang saling berinteraksi, menunjukkan kebudayaan merupakan sesuatu yang bersifat konkret, dapat diamati atau observasi karena kedudukannya sebagai sistem sosial. Interaksi manusia itu biasanya berpola-pola dan diatur atau ditata oleh gagasan-gagasan dan tema-tema berpikir yang berada dalam benaknya. Kebudayaan sebagai benda, terlihat dalam aktifitas manusia yang berinteraksi dan bergaul dengan sesamanya mempergunakan hasil karya manusia sendiri. Aktifitas itu lahir banyak benda untuk berbagai keperluan hidup manusia.

Budaya mempunyai konteks hubungan dengan komunikasi. Hal ini sesuai pendapat Liliweri (2001: 159), yaitu: kebudayaan mempunyai fungsi pada masyarakat Indonesia: sebagai sistem gagasan dan ber lambang yang memberi identitas kepada warga Negara Indonesia sekaligus sebagai suatu sistem gagasan dan pelambang yang dapat dipakai oleh semua warga Indonesia yang bhineka untuk saling berkomunikasi dengan demikian dapat memperkuat solidaritas.

2.5 Konsep Ritual

Ritual adalah seperangkat tindakan yang mencoba melibatkan agama atau magis, yang diperkuat melalui tradisi, para ahli seperti Victor Turner, Emile Durkheim dan Roy Rappaport, dalam melibatkan ritual lebih menekankan pada bentuk ritual sebagai suatu penguatan ikatan tradisi sosial dan individu dengan struktur sosial dari kelompok. Integrasi itu dikuatkan dan diabdikan melalui

simbolisasi ritual. Jadi ritual bisa dikatakan sebagai perwujudan esensial dari kebudayaan.

Ritual sendiri merupakan suatu tindakan dari cerita rakyat yang berulang-ulang. Ritual mempunyai tujuan yang terorganisir dan dikendalikan secara umum untuk menunjukkan keanggotaan dalam kelompok. Kegiatan-kegiatan budaya tertentu berguna sebagai mekanisme homeostatis untuk mempertahankan keseimbangan masyarakat dengan lingkungan fisiknya. Adanya suatu ritual dalam masyarakat tertentu tidak terlepas dari lingkungan dan alam sekitarnya. Selanjutnya ritual seringkali dihubungkan dengan berbagai unsur-unsur kebudayaan (Asliah Zainal, 2014:69).

Unsur terpenting dalam ritus adalah simbol, maka simbol pun mendapat perhatian khusus. Dimana simbol ritual sebagai unit terkecil dari ritus yang masih mempertahankan sifat-sifat spesifik dari tingkah laku dalam ritus (Asliah Zainal, 2014:69).

Bagi Durkheim, ritus-ritus merupakan tindakan yang hanya lahir ditengah kelompok-kelompok manusia dan tujuannya adalah melahirkan, mempertahankan atau menciptakan kembali keadaan-keadaan mental tertentu dari kelompok-kelompok itu. (Asliah Zainal 2014:69)

Ritual berfungsi sebagai alat yang memperbolehkan masyarakat berhimpun sehingga adanya peluang untuk mempengaruhi perasaan dan semangat bersatu padu. Selain itu, fungsi ritual tidak hanya untuk menguatkan ikatan dengan para leluhur, namun juga sebaliknya memperkuat ikatan yang menyemangatkan

individu kepada kelompok sosialnya sebagai anggota dari suatu kelompok, dan melalui ritual ini kelompok menjadi sadar akan kelompoknya.

2.5.1 Ritual Dalam Perspektif Komunikasi

Ritual merupakan salah satu cara dalam berkomunikasi. Semua bentuk ritual adalah komunikatif. Ritual selalu mendapatkan perilaku simbolik dalam situasi-situasi sosial. Karena itu ritual merupakan suatu cara untuk menyampaikan sesuatu. Pola komunikasi yang dibangun dalam pandangan ritual adalah sacred ceremony (upacara sakral/suci) dimana setiap orang secara bersama-sama bersekutu dan berkumpul (Couldry, 2005:15).

Hammad (2006:03) menyatakan bahwa dalam memahami komunikasi ritual, terdapat ciri-ciri komunikasi ritual sebagai berikut:

1. Komunikasi ritual berhubungan dengan erat dengan kegiatan berbagi, berpartisipasi, berkumpul, bersahabat dari suatu komunitas yang memiliki satu keyakinan sama.
2. Komunikasi tidak secara langsung ditunjukkan untuk transmisi pesan, namun untuk memelihara keutuhan komunitas.
3. Komunikasi yang dibangun juga tidak secara langsung untuk menyampaikan atau mengimpasikan informasi melainkan untuk merepresentasikan atau menghadirkan kembali kepercayaan-kepercayaan bersama masyarakat.

4. Pola komunikasi yang dibangun ibarat upacara sakral/suci dimana setiap orang secara bersama-sama bersekutu dan berkumpul misalnya melakukan doa bersama, bernyanyi, dan kegiatan seremonial lainnya.
5. Penggunaan bahasa baik menggunakan artificial (buatan) maupun simbolik (umumnya dalam wujud tarian, permainan, kisah, dan tutur lisan) ditunjukkan untuk konfirmasi, menggambarkan sesuatu yang dianggap penting oleh sebuah komunitas dan menunjukkan sesuatu yang sedang berlangsung dan mudah pecah dalam sebuah proses sosial.
6. Seperti halnya dalam upacara ritual, komunikasi diusahakan terlibat dalam drama suci itu, dan tidak hanya menjadi pengamat atau penonton.
7. Agar komunikasi ikut larut dalam proses komunikasi maka pemilihan simbol komunikasi hendaknya berakar dari tradisi komunitas itu sendiri, seperti hal-hal unik, asli dan baru bagi mereka.
8. Komunikasi ritual atau komunikasi ekspresif bergantung pada emosi atau perasaan dan pengertian bersama warga. Juga lebih menekankan akan kepuasan intrinsik (hakiki) dari pengirim atau penerima.
9. Pesan yang disampaikan dalam komunikasi ritual bersifat tersembunyi dan membingungkan/bermakna ganda, tergantung pada asosiasi dan simbol-simbol komunikasi yang digunakan oleh suatu budaya.
10. Antara media dan pesan agak sulit dipisahkan. Media itu sendiri bisa menjadi pesan.

11. Penggunaan simbol-simbol ditunjukkan untuk mensymbolisasi ide-ide dan nilai-nilai yang berkaitan dengan keramah-tamaha, perayaan atau upacara penyembahan dan persekutuan.

2.5.2 Ritual Adat Dalam Kebudayaan

Pengertian paling tua atas kebudayaan diajukan oleh Edward Burnett Tylor (Liliweri, 2004:107) dalam karyanya yang berjudul “primitive culture”, bahwa kebudayaan adalah kompleks dari keseluruhan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat, dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Dalam kebudayaan, kepercayaan/keyakinanitu menyangkut gagasan manusia tentang individu, orang lain, serta semua aspek yang berkaitan dengan biologi, fisik, sosial, dan dunia supranatural. Kepercayaan adalah gejala yang bersifat intelektual terhadap kenyataan dari sesuatu atau kebenaran suatu pendapat. Unsur penting kebudayaan adalah bahasa, yakni sistem kodifikasi kode dan simbol baik verbal maupun nonverbal, demi komunikasi manusia.

2.6 Ritual Potong Gigi di Indonesia

2.6.1 Potong Gigi di Bali

Bali adalah sebuah pulau di Indonesia, sekaligus menjadi salah satu provinsi Indonesia. Bali terletak di antara Pulau Jawa dan Lombok. Ibu kota provinsi bali adalah Denpasar. Mayoritas penduduk Bali adalah pemeluk agama Hindu. Di dunia, Bali terkenal sebagai tujuan pariwisata dengan keunikan berbagai seni dan budayanya. Masih ada lagi keunikan Bali yang dapat dilihat dari bagaimana orang Bali melakukan sebuah kekerabatan secara lahir dan batin.

Orang bali begitu taat untuk tetap ingat darimana dirinya berasal. Hal inilah kemudian melahirkan berbagai golongan di masyarakatnya yang kini dikenal dengan *Wangsa* atau *Soroh*. Begitu banyak soroh yang berkembang di Bali dan mereka memiliki tempat pemujaan keluarga secara tersendiri guna melestarikan silsilah (Abu Rizal, 2017: 23).

Hal pemikiran, cipta dan hasil karya manusia merupakan kebudayaan yang berkembang pada masyarakatnya, pikiran perbuatan yang dilakukan oleh manusia secara terus-menerus pada akhirnya menjadi sebuah tradisi. Tradisi Upacara adat potong gigi mengandung arti pembersihan sifat buruk yang ada pada diri manusia. Orang Bali menyebutnya dengan sebutan *metatah* atau *mesanggih* (Abu Rizal, 2017: 24).

Sumber sastra mengenai upacara potong gigi adalah lontar *Kala Pati*, *Kala Tattwa*, *Semaradhana* dan *sang Hyung Yama* dalam lontar *kala pati* disebutkan bahwa potong gigi sebagai tanda perubahan status seseorang menjadi manusia sejati yaitu manusia yang berbudi dan suci sehingga kelak di kemudian hari bila meninggal dunia sang roh dapat bertemu dengan para leluhur di sorga loka. Lontar *Kala tattwa* menyebutkan bahwa *Bathara Kala* sebagai putra Dewa *Siwa* dengan Dewi *Uma* tidak bisa bertemu dengan ayahnya di sorga sebelum taringnya di potong. Oleh karena itu, manusia hendaknya menuruti jejak *Bathara Kala* agar rohnya dapat bertemu dengan roh leluhur di sorga. Dalam lontar *Semaradha* disebutkan bahwa *Bethara Gana* sebagai putra dewa *Siwa* yang lain dapat mengalahkan raksasa *Nilarudraka* yang menyerang sorgaloka dengan menggunakan potongan taringnya (Abu Rizal, 2017:49).

Selain itu disebutkan bahwa Bethara Gana lahir dari Dewi Uma setelah Dewa Siwa dibangunkan dari tapa semadhinya oleh Dewa Semara (Asmara) namun kemudian Dewa Siwa menghukum Dewa Semara bersama isterinya, Dewi Ratih, dengan membakarnya sampai menjadi abu. Kemudian menyebarkan abu tersebut ke dunia dan mengutuk manusia agar tidak bisa hidup tanpa berpasangan (laki-perempuan) dalam suami istri. Dalam lontar Sang Hyung Yama disebutkan bahwa potong gigi boleh dilaksanakan bila anak sudah menginjak dewasa, ditandai dengan menstruasi untuk wanita dan suara membesar untuk pria. Biasanya hal ini muncul di lkala usia 14 tahun (Abu Rizal, 2017: 49).

Tujuan upacara potong gigi dapat disimak lebih lanjut dari lontar kalapati dimana disebutkan bahwa gigi yang digosok atau diratakan dari gerigi adalah enam buah yaitu dua taring dan empat gigi seri. Pemotongan enam gigi itu melambangkan simbol pengendalian terhadap sad Ripu (enam musuh dalam diri manusia). Meliputi kama (hawa napsu), loba (rakus), krodha (marah), mada (mabuk), moha (bingung) dan Matsarya (iri hati). Sad Ripu yang tidak terkendalikan ini akan membahayakan kehidupan manusia, maka kewajiban setiap orang tua untuk menasehati anak-anaknya serta memohon kepada Hyang Widhi Wasa agar terhindar dari pengaruh sad Ripu. Makna yang tersirat dari mitologi Kala Pati, Kala Tattwa , dan Semaradhana ini adalah mengupayakan kehidupan manusia di kemudian hari rohnya dapat yang suci dapat mencapai sorga loka bersama roh suci para leluhur, bersatu dengan Brahman (Hyang Widhi). Dalam pergaulan muda-mudi pun diatur agar tidak melewati batas kesusilaan seperti yang tersirat dari lontar Semaradhana (Abu Rizal, 2017: 51).

2.6.2 Potong Gigi di Nagekeo

Nagekeo adalah sebuah daerah yang terletak di pulau Flores, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Masyarakat Nagekeo memiliki beragam upacara adat yang masih dilestarikan sampai sekarang oleh masyarakat setempat. Upacara adat dalam kehidupan masyarakat Nagekeo memiliki peranan yang sangat penting. Adat-istiadat berbeda dari satu tempat dengan adat-istiadat di tempat lain, demikian pula adat istiadat di suatu tempat, berbeda menurut waktunya. Salah satu Desa di Nagekeo adalah Desa Sawu. Desa Sawu adalah suatu desa yang terletak di Kecamatan Mauponggo, Kabupaten Nagekeo. Salah satu ritual atau upacara adat yang masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Sawu adalah upacara pendewasaan diri untuk laki – laki dan perempuan. Upacara adat *gua* atau *gedho logo* (dapat dipersamakan dengan sunat dalam bahasa Indonesia) untuk kaum laki-laki, sedangkan upacara adat potong gigi hanya untuk kaum perempuan yang sedang hamil anak pertama dengan usia kandungan tujuh bulan. Karena keindahan tetap menjadi bagian kehidupan seorang perempuan, oleh karena itu seorang perempuan akan tetap kelihatan lebih cantik apabila giginya sudah dipotong/diratakan/dikikir (Cyrilus, 2016:49)

Upacara potong gigi merupakan peralihan dari masa remaja ke masa dewasa. Dari masa yang harus dilewati dalam lingkaran hidup manusia sehingga sering dianggap sebagai suatu masa yang berbahaya bagi manusia karena terjadi peralihan status, baik yang berlangsung secara normal maupun yang terjadi lebih cepat dari biasanya. Masyarakat Desa Sawu mengenal istilah potong gigi dengan istilah *Ngoa Ng'i*. Secara etimologis *Ngoa Ng'i* berasal dari dua kata yaitu *Ngoa*

yang artinya potong/meratakan/mengikir dan *Ngi'i* berarti gigi. Jadi *Ngoa Ngi'i* berarti potong gigi. Jika tidak melakukan upacara tersebut maka keluarga yang bersangkutan akan mendapatkan sanksi adat berupa denda yang dalam bahasa setempat disebut '*waja*' untuk pemulihan nama baik keluarga dengan melakukan ritual yang disebut '*pegho/para kaba*' yakni penyembelihan kerbau untuk upacara persembahan leluhur sekaligus memberi makan kepada seluruh warga kampung sebagai bentuk permohonan maaf kepada leluhur dan pranata adat dalam wilayah setempat (Cyrilus, 2016:51)

Latar belakang dilakukan upacara *Ngoa Ngi'i* di Desa Sawu karena pada zaman dahulu terjadi bencana. Bencana tersebut berupa suatu kejadian yang terjadi pada sebagian besar wanita yang hamil bahkan bayi yang diahirkan tidak selamat. Masyarakat setempat merasa takut, dan pada suatu hari masyarakat Desa Sawu melakukan suatu upacara permohonan petunjuk kepada Tuhan dan leluhur yaitu upacara *para kaba*, dan mereka mendapat petunjuk dari *tora mali* (orang pintar) berupa mimpi yaitu, harus melakukan suatu upacara khusus untuk perempuan hamil pertama pada usia kandungan tujuh bulan. Ritual *Ngoa Ngi'i* adalah sebuah keharusan bagi masyarakat adat Desa Sawu yang telah berlangsung secara turun – temurun (Cyrilus, 2016:54).

2.7 Makna Religius dan Makna Sosial

2.7.1 Makna Religius

Agama (*Religious*) merupakan seperangkat aturan menata hubungan manusia dengan dunia gaib, khusus dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan lingkungan (Mulyana, 2001:26)

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religus berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religious sebagai salah satu sebagai nilai karakter dideskripsikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini manusia diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama (Mulyana, 2001:26).

Ahli sosiologi agama J. Milton Yinger (1992) melihat bahwa agama sebagai suatu sistem kepercayaan dan praktek masyarakat atau kelompok manusia yang berjaga-jaga untuk menghadapi masalah terakhir dalam hidup. Dia melihat bahwa agama sebagai sarana terakhir yang akan sanggup menolong manusia bila instansi lainnya gagal atau tidak berdaya. Oleh karena itu ia kemudian merumuskan agama sebagai ‘suatu instansi atau bentuk kebudayaan yang akan menjalankan fungsi pengabdian untuk umat manusia apabila tak tersedia suatu

instansi lain atau penanganannya tidak cukup dipersiapkan oleh lembaga lain (Puspito, 1992: 33).

Agama dalam kehidupan pemeluknya merupakan ajaran yang mendasar yang menjadi pandangan atau pedoman hidup. Pandangan hidup ialah konsep nilai yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang mengenai kehidupan. Apa yang dimaksud nilai-nilai adalah sesuatu yang dipandang berharga dalam kehidupan manusia, yang mempengaruhi sikap hidupnya. Pandangan hidup merupakan hal penting dan hakiki bagi manusia, karena dengan pandangan hidup inilah manusia memiliki kompas atau pandangan hidup yang jelas di dunia ini. Manusia antara satu dengan yang lain sering memiliki pandangan hidup yang berbeda-beda seperti pandangan hidup yang berdasarkan agama misalnya, sehingga agama yang dianut satu orang berbeda dengan yang dianut orang lain.

Keberagaman yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Sumber jiwa keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak (*sense of depend*). Adanya ketakutan-ketakutan akan ancaman dari lingkungan alam sekitar serta keyakinan manusia itu tentang segala keterbatasan dan kelemahannya. Rasa ketergantungan yang mutlak ini membuat manusia mencari kekuatan sakti dari sekitarnya yang dapat dijadikan sebagai kekuatan pelindung dalam kehidupannya dengan sesuatu kekuasaan yang berada di luar dirinya yaitu Tuhan (Liliweri, 2011:54).

2.7.2 Makna Sosial

Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain dan disempurnakan pada saat proses interaksi sosial berlangsung. Makna dari sesuatu berasal dari cara-cara orang atau aktor bertindak terhadap sesuatu yang memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan dan mentransformasikan situasi dimana dia ditempatkan dan arah tindakannya (Liliweri, 2011:54).

Pengertian sosial berasal dari kata sosial dalam bahasa latin yaitu '*socius*' yang berarti segala sesuatu yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam kehidupan bersama. Sudarno (Salim, 2002: 24) menekankan pengertian sosial pada strukturnya, yaitu suatu tatanan dari hubungan-hubungan sosial dalam masyarakat yang menempatkan pihak-pihak tertentu (individu, keluarga, kelompok, kelas) di dalam posisi-posisi sosial tertentu berdasarkan suatu sistem nilai dan norma yang berlaku pada suatu masyarakat pada waktu tertentu.

Menurut Elly (2010) terdapat dua hal yang berkaitan dengan tindakan manusia dalam realita sosial yaitu: (1) Tindakan tersebut merupakan respon atas tindakan orang lain; (2) Tindakan manusia yang menimbulkan respon atas tindakan orang lain. Proses sosial terjadi karena adanya interaksi antara dua individu atau kelompok yang melakukan komunikasi dan kontak sosial. Kontak sosial merupakan tahap pertama dari terjadinya hubungan sosial. Komunikasi merupakan penyampaian suatu informasi, pemberi tafsiran, dan relasi terhadap informasi yang disampaikan. Sumber informasi dapat berupa ciri fisik merupakan identitas yang dimiliki seseorang sejak lahir yang meliputi jenis kelamin, usia, dan

ras. Ciri penampilan dapat berupa bentuk tubuh, penampilan berpakaian, dan daya tarik wajah (Notoatmodjo, 1996: 37).

Konsep sosial adalah konsep keseharian yang digunakan untuk menunjuk sesuatu dan yang dipahami secara umum dalam masyarakat. Sedangkan konsep sosiologis merupakan konsep yang digunakan sosiologi untuk merujuk sesuatu dalam konteks akademik. Sosiologi ialah suatu ilmu mengenai *das sein* dan bukan *das sollen*. Sosiologi meneliti masyarakat serta perubahannya menurut keadaan kenyataan. Sehubungan dengan perkataan sosiologi, perkataan sosial haruslah ditinjau sebagai semua kegiatan yang ada hubungannya masyarakat luas, sesuai dengan perkataan asalnya “*sozius*” yang berarti teman. Perkataan sosial telah mendapat banyak interpretasi pula, walaupun demikian, orang berpendapat bahwa perkataan ini mencapai *reciprocal behavior* atau perilaku yang saling mempengaruhi dan saling tergantungnya manusia satu sama lain (Mulyana, 2001:23).

Suatu pengertian yang lebih jelas lagi ialah perkataan interdependensi. Dengan demikian ‘manusia sosial’ berarti manusia yang saling tergantung kehidupannya satu sama lain. Interdependensi inilah yang merupakan satu-satunya jalan penyelesaian untuk mengatasi bahwa manusia tidak memiliki apa yang oleh Freedman dan lain-lain disebut “*ready made adaptations to environment*”. Dependensi manusia tidak saja terdapat pada awal hidup manusia, akan tetapi dialami manusia seumur hidup sehingga mempunyai peranan penting (Suranto Aw, 2010:78).

2.8 Pengertian Simbol

Teori tentang simbol berasal dari Yunani kata *symboion* dari *syimballo* (menarik kesimpulan berarti memberi pesan). Simbol atau lambang sebagai sarana atau mediasi untuk membuat dan menyampaikan suatu pesan, menyusun sistem epistemologi dan keyakinan yang dianut. Pengertian simbol tidak akan lepas dari ingatan manusia secara tidak langsung manusia pasti akan mengetahui apa yang disebut simbol, terkadang simbol diartikan sebagai suatu lambang yang digunakan sebagai penyampai pesan atau keyakinan yang telah dianut dan memiliki makna tertentu. Arti simbol juga sering terbatas pada tanda konvensionalnya, yakni sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih standar yang disepakati atau dipakai anggota masyarakat tersebut. Adapun dalam kehidupan sehari-hari manusia sering membicarakan tentang simbol, begitu pula dengan kehidupan manusia tidak mungkin tidak berurusan dengan hasil kebudayaan. Akan tetapi setiap hari orang melihat, mempergunakan bahkan kadang-kadang merusak kebudayaan tersebut. Karena kebudayaan merupakan hasil ciptaan manusia selaku anggota masyarakat maka yang jelas tidak ada manusia yang tidak memiliki kebudayaan dan juga sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat, jadi masyarakat mempunyai peran sebagai wadah dan pendukung dari suatu kebudayaan. Karena masyarakat sendiri merupakan makhluk berbudaya, sedangkan kebudayaan merupakan ukuran tingkah laku serta kehidupan manusia (Sujono Soekamto, 2001: 187).

Manusia sebagai makhluk yang mengenal simbol, menggunakan simbol untuk mengungkapkan siapa dirinya. Karena manusia dalam menjalani hidupnya

tidak mungkin sendirian melainkan secara berkelompok atau disebut dengan masyarakat, karena antara yang satu dengan yang lainnya saling membutuhkan. Manusia sebagai anggota masyarakat dalam melakukan interaksinya seringkali menggunakan simbol dalam memahami interaksinya.

Adapun fungsi simbol adalah :

1. Simbol memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan dunia material dan sosial dengan membolehkan mereka memberi nama, membuat katagori, dan mengingat objek-objek yang mereka temukan dimana saja. Dalam hal ini bahasa mempunyai peran yang sangat penting
2. Simbol menyempurnakan manusia untuk memahami lingkungannya.
3. Simbol menyempurnakan kemampuan manusia untuk berfikir. Dalam arti ini, berfikir dapat dianggap sebagai interaksi simbolik dengan diri sendiri.
4. Simbol meningkatkan kemampuan manusia untuk memecahkan persoalan manusia. sedangkan manusia bisa berfikir dengan menggunakan simbol sebelum melakukan pilihan-pilihan dalam melakukan sesuatu.
5. Penggunaan simbol-simbol memungkinkan manusia bertransendensi dari segi waktu, tempat dan bahkan diri mereka sendiri. Dengan menggunakan simbol-simbol manusia bisa membayangkan bagaimana hidup dimasa lampau atau akan

datang. Mereka juga bisa membayangkan tentang diri mereka sendiri berdasarkan pandangan orang lain.

6. Simbol-simbol memungkinkan manusia bisa membayangkan kenyataan kenyataan metafisis seperti surga dan neraka.
7. Simbol-simbol memungkinkan manusia agar tidak diperbudak oleh lingkungannya. Mereka bisa lebih aktif ketimbang pasif dalam mengarahkan dirinya kepada sesuatu yang mereka perbuat (Faridatul Wasimah, 2012: 26).

2.9 Teori Identitas Budaya

Budaya bagi suatu bangsa merupakan sebuah harta yang tidak ternilai harganya, tanpa adanya budaya suatu bangsa akan dipandang rendah oleh bangsa lain. Kebudayaan pada kenyataannya adalah sebuah konsep yang amat luas sehingga lahir respon terhadap sebuah konsep kebudayaan. Istilah kebudayaan dihubungkan dengan kata-kata “adab” atau “peradaban”. Dimana suatu budaya akan mengalami perubahan mengikuti zamannya.

Secara historis, budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhayah, yang berasal dari bentuk jamak yaitu buddhi yang diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam buku *Human Communication: Konteks-konteks Komunikasi*, budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Sedangkan budaya menurut Mulyana dan Rahmat (2006: 25), budaya adalah suatu pola hidup yang menyeluruh. Dimana budaya bersifat kompleks, abstrak dan luas. Sehingga budaya

merupakan hasil dari perpaduan kehidupan, adat istiadat dan norma yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

Menurut Taylor (1897), kebudayaan mempunyai arti luas yang meliputi perasaan dari suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari para anggota atau bagian masyarakat. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut ‘pengalaman berbagi’. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada tersebut saling membagi pengalaman yang sama, saling membagi kode-kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam ‘bahasa’ yang sama, serta saling berbagi konsep-konsep yang sama.

Dalam teori identitas Stuart Hall (1994), identitas merupakan sesuatu yang bersifat imajiner atau diimajinasikan tentang keutuhan. Sebuah identitas muncul akibat perasaan bimbang yang kemudian diisi oleh kekuatan dari luar dari setiap individu. Identitas sendiri adalah sebuah perwujudan dari imajinasi yang dipandang oleh pihak-pihak tertentu yang saling terhubung didalamnya. Stuart Hall dalam karyanya *Cultural Identity and Diaspora* (1990: 393) menjelaskan bahwasanya identitas budaya sedikitnya dapat dilihat dari dua cara pandang, yaitu identitas budaya sebagai wujud (*identity as being*) dan identitas budaya sebagai proses menjadi (*identity as becoming*). Dalam cara pandang pertama, identitas budaya dilihat sebagai suatu kesatuan yang dimiliki bersama atau merupakan bentuk dasar seseorang serta berada dalam diri banyak orang yang memiliki kesamaan sejarah dan leluhur. Sehingga sudut pandang ini lebih melihat

bahwasanya ciri fisik atau lahiriyah lebih mengidentifikasi mereka sebagai suatu kelompok.

Menurut Prabowo (2008: 9), identitas budaya merupakan cerminan dari adanya kesamaan sejarah dan kode-kode budaya yang membentuk sekelompok orang menjadi satu, walaupun dari luar mereka tampak berbeda. Proses klasifikasi identitas budaya dari teori Stuart Hall tergambar jelas dalam kehidupan masyarakat berkulit hitam di Amerika dan Eropa. Dibuktikan oleh Aimee Cesaire dan Leopold Senghor dalam puisinya yang berjudul *Anthologie de la nouvelle poesie negre et malgache*, maka identitas budaya masyarakat kulit hitam dapat dihubungkan dengan tiga hal, yakni *presence africaine*, *presence europeenne*, dan *presence americain*.

Menurut Rice (1990: 202) yang dikutip oleh Prabowo (2008: 10), “*the sumtotal of group member’s feeling about those symbols, values, and common histories that identify them as a distinct group*”. Artinya identitas budaya adalah jumlah keseluruhan dari perasaan seseorang atau anggota kelompok terhadap simbol-simbol, nilai-nilai dan sejarah umum yang membuat mereka dikenal sebagai kelompok yang berbeda.

Definisi lain dari identitas budaya juga diungkapkan oleh Phinney dalam Dacey dan Kenny (1997: 191) yang dikutip oleh Prabowo (2008: 11), “*Cultural identity is that of a person’s self concept that comes from the knowledge and feelings about belonging to a particular cultural group*”. Yang artinya identitas merupakan sebuah bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan dan perasaan seseorang yang menjadi bagian dari sebuah

kelompokbudaya tertentu (indahnya komunikasi.wordpress.com) yang diakses pada hari Senin 29/10/2018 pada pukul 22.55 WITA.

2.10 Hubungan Teori dengan Penelitian

Identitas budaya adalah cerminan kesamaan sejarah dan kode-kode budaya yang membentuk sekelompok orang menjadi “satu” walaupun dari “luar” mereka tampak berbeda. Hal ini dapat berarti juga, selain dari kesamaan sejarah dan kode-kode budaya yang menyatukan mereka, sudut pandang ini melihat bahwa ciri fisik atau lahiriah mengidentifikasikan mereka sebagai kelompok. Definisi lain, identitas budaya adalah sebuah bagian dari jati diri seseorang yang berasal dari pengetahuan dan perasaan seseorang yang menjadi bagian dari kelompok budaya tertentu.

Masyarakat kabupaten Nagekeo di pulau Flores NTT, sangat memegang teguh adat istiadat dan budayanya. Ketaatan dan ketugahan adat masyarakat Nagekeo dalam memelihara, merawat dan menghormati beragam tradisi atau adat istiadat mereka tercermin pula dalam relasi interaksi kehidupan sosial yang senantiasa menjunjung tinggi etika dan nilai-nilai kekeluargaan, kekerabatan dan gotong royong. Kepatuhan dan kesetiaan masyarakat Nagekeo terhadap adat istiadat dan budaya mereka juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari dan dalam berbagai aktivitas sosial budaya. ritual adat yang tetap mereka pelihara hingga sekarang antara lain ritual adat potong gigi “*Wetu Ngi’i*”.

Menjadi seseorang yang dikatakan dewasa memang diperlukan sebuah proses yang panjang, dimulai dari proses meningkatnya usia sampai sikap dan cara berpikir. Sama halnya di Kabupaten Nagekeo, kedewasaan seorang

perempuan harus melalui sebuah proses adat. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat suku nataia di Kabupaten Nagekeo. Proses pendewasaan seorang perempuan harus melalui sebuah ritual potong gigi, yang dalam bahasa daerahnya disebut "*Wetu Ngi'i*". Uniknya, ritual ini biasa dilakukan sebelum anak perempuan menstruasi. Ritual ini sebagai salah satu pelengkap dalam proses menuju jenjang pernikahan.

Secara umum, tujuan diadakannya ritual potong gigi "*Wetu Ngi'i*" bagi masyarakat suku Nataia adalah pengakuan dari masyarakat bahwa anak perempuan telah sah dinyatakan dewasa secara adat. selain itu juga agar terhindar dari tuntutan adat atau hukuman dari hukum adat yang ada.

Sehingga dalam ritualadat potong gigi "*Wetu Ngi'i*" terdapat dua makna yaitu:

1. Makna Religius adalah gagasan masyarakat suku Nataia mengenai keberadaan wujud tertinggi yang mempengaruhi terhadap totalitas kehidupan manusia. Oleh karena itu, maka ritual potong gigi "*Wetu Ngi'i*" dibuat berdasarkan kepercayaan kepada Tuhan dan leluhur.
2. Makna sosial dalam ritual potong gigi "*Wetu Ngi'i*" menurut masyarakat suku Nataia mengandung arti berkaitan dengan relasi hubungan diantara sesama manusia. Sebab melalui ritual ini dapat membangun hubungan yang baik.